

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang telah banyak dikenal oleh masyarakat baik secara lokal di Indonesia maupun di Mancanegara. Khususnya di Indonesia kesenian yang menggunakan nama angklung berkembang di beberapa wilayah, di antaranya di daerah Bali dengan nama angklung *bumbung*, di Jawa Tengah dengan nama angklung *banyumasan*, dan di Jawa Barat dengan berbagai jenis dan ragamnya. Menurut Juju Masunah, dkk (1999, hlm. 3) jenis-jenis kesenian di wilayah Jawa Barat yang menggunakan alat angklung antara lain, seni angklung *gubrag* di Cipining-Bogor, seni angklung *bungko* di Bungko Cirebon, seni *badud* di Cijulang-Ciamis, seni *dodod* di Mekarwangi-Pandeglang, seni angklung *reak/ angklung buncis* di Situraja-Sumedang, seni angklung *dogdog lojor* di Ciptarasa-Sukabumi, seni *badeng* di Sanding-Garut, seni *buncis* di Arjasari Banjaran-Bandung, dan seni angklung *Sunda/Indonesia* di “Saung Angklung Udjo” Padasuka-Bandung.

Pada umumnya jenis-jenis angklung yang berkembang di beberapa wilayah Jawa Barat tersebut bertangga nada/berlaras Sunda seperti *salendro*, *pelog/degung*, bahkan *madenda*, namun ada pula angklung yang bertangga nada diatonis seperti yang diciptakan oleh Daeng Sutigna. Angklung diatonis tersebut dinamakan dengan angklung Indonesia. Saat ini angklung diatonis juga dikembangkan dan di produksi oleh para pengrajin angklung di Jawa Barat, seperti di “Saung Angklung Udjo” kemudian dikembangkan juga oleh beberapa pengrajin lainnya di Jawa Barat seperti oleh pak Adis di Bandung, Nunung di Tasikmalaya, Koko Safa’at di sanggar Bambu Wulung di Sumedang, dan beberapa pengrajin angklung lain di Bandung.

Angklung ini pun dikenal dengan istilah angklung Indonesia. Angklung diatonis, umumnya digunakan untuk membawakan lagu-lagu atau kreasi musik yang berbasis pada musik Barat, atau lagu-lagu pop berbasis tangga nada musik Barat. Namun dapat pula dikreasikan untuk mengiringi lagu-lagu yang berbasis pada tangga nada musik daerah yang notasinya diselaraskan.

Angklung di Saung Udjo saat ini telah dijadikan sebagai aset pertunjukkan dan wisata yang fungsinya sebagai media hiburan bagi para turis lokal maupun turis mancanegara. Adapun di beberapa wilayah lain di Jawa Barat, angklung yang bersifat tradisional masih difungsikan dalam berbagai acara antara lain: angklung *dog-dog lojor* di daerah Baduy difungsikan dalam acara ritual panen padi, angklung *badud* di Cijulang Ciamis difungsikan dalam acara ritual minta hujan dan acara pertanian, angklung *badeng* di Sanding Garut untuk penyebaran agama Islam dan hiburan, angklung *reak* dan atau angklung *buncis* di Banjaran Bandung dan di Sumedang difungsikan dalam acara hiburan dan acara sunat.

Jenis-jenis angklung tradisional di beberapa daerah di Jawa Barat umumnya masih dipertunjukkan dengan memainkan vokabuler lagu-lagu tradisi Sunda. Di sekolah-sekolah di Jawa Barat khususnya, angklung bahkan dijadikan sebagai media pendidikan musik serta memainkan vokabuler/lagu-lagu dalam tangganada musik Barat. Kendati demikian beberapa sekolah ada pula yang memiliki angklung dalam tangga nada Sunda dan memainkan lagu-lagu tradisi Sunda dalam tangga nada *salendro*, *degung*, dan *madenda*.

Seiring perkembangan apresiasi masyarakat terhadap seni lain yang umumnya mereka kenal melalui media masa, perhatian masyarakat terhadap seni angklung khususnya angklung tradisional Sunda mulai bergeser. Akibatnya masyarakat pun lebih akrab atau lebih mengenal lagu-lagu asing dan lagu-lagu populer dibandingkan dengan lagu-lagu tradisionalnya. Apresiasi lagu-lagu asing dan lagu-lagu populer berbasis musik Barat tersebut secara mudah mereka kenal melalui berbagai media seperti media: handphone, televisi, radio atau dalam bentuk CD/VCD. Tidak dapat ditepis, masyarakatpun dapat mengenal lagu-lagu tradisional melalui media namun penggunaanya masih terbatas.

Kenyataan itu telah menimbulkan kekhawatiran yakni berkurangnya apresiasi dan pengenalan masyarakat terhadap jenis-jenis seni angklung tradisional, demikian pula kurangnya perhatian terhadap seni tradisional yang lain. Kekhawatiran lainnya adalah hilangnya kesadaran dan perhatian masyarakat terhadap seni budayanya sebagai bagian dari kekayaan lokal geniusnya. Kearifan budaya lokal tersebut diantaranya terdapat pada budaya berkeseniannya mengingat bahwa seni tradisi lokal juga mengandung nilai-nilai luhur yang

bermakna bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal tampak pada: adanya kebersamaan, saling menghormati, kreativitas, dan wujud berekspresi, sebagai identitas dan mengandung makna-makna kehidupan luhur yang tersirat di dalamnya.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, disamping pengaruh media dan perkembangan jaman, masih ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian masyarakat terhadap seni tradisional terutama di kalangan kaum muda, di antaranya: seni tradisional sudah mulai jarang dipertunjukkan, sehingga kesempatan mereka dalam mengenal dan mendapatkan informasi tentang seni tradisional termasuk seni angklung tradisional masih sangat terbatas. Demikian pula tempat-tempat pelatihan seni tradisional khususnya seni karawitan di masyarakat keberadaanya sangat langka. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan banyak upaya agar seni tradisional dikalangan generasi muda dapat dikenal dan dipelajari secara lebih serius.

Salah satu upaya pengenalan seni tradisional di kalangan generasi muda yang dirintis di tengah-tengah masyarakat adalah kegiatan pelatihan seni angklung Sunda, di antaranya bertempat di sanggar seni Bambu Wulung yang berada di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Sanggar tersebut mengembangkan kegiatan pelatihan seni tradisional kepada para generasi muda di wilayah desanya. Kegiatan pelatihan seni di sanggar tersebut kerap dilakukan, namun pelatihan untuk setiap jenis keseniannya bersifat insidental yakni kegiatannya tidak rutin dan hanya sesuai dengan kebutuhan. Pimpinan sanggar sekaligus Pembina sanggar tersebut bernama H. Koko Safa'at.

Perangkat angklung Sunda yang digunakan di dalam pelatihan disiapkan secara khusus dan dilengkapi dengan gambang bambu, sehingga membentuk sejenis ensemble bambu. Menurut Koko Safa'at, angklung yang digunakan dalam kegiatan latihannya ditata dalam rak khusus bahkan teknik membunyikannya tidak dipegang oleh tangan melainkan melalui alat yang didesain khusus sehingga dapat dibunyikan dengan cara di *toel*. Teknik membunyikan perangkat angklung tersebut menurut Koko Safa'at dirasakan lebih efektif dan lebih mudah dikuasai oleh peserta didik (wawancara, 2 Februari 2015).

Rangkaian angklung Sunda, disiapkan dalam laras *salendro* dan dilengkapi nada sisipan sehingga dapat mewujudkan rangkaian laras lainnya yakni *pelog* dan *madenda* yang disusun dalam 1 sampai 3 *gembyang*. Perangkat angklung yang digunakan berjumlah 4 perangkat namun jumlah angklung pada tiap perangkatnya berbeda. Perbedaan tersebut menandakan perbedaan fungsinya antara lain sebagai: saron I, saron II, angklung rincik dan angklung bonang, dan perangkat angklung melodi. Adapun gambang yang disiapkan berlaras *salendro* yang terdiri atas 2 sampai 3 *gembyang*. Gambang diletakkan dalam anak khusus dan dibunyikan dengan dua pemukul khusus. Dalam hal ini hanya terdapat 1 perangkat gambang yang berfungsi sebagai pengiring.

Alat lain yakni 1 perangkat jenglong bambu, yang berjumlah 6 nada yang diletakkan secara vertikal pada anak khusus. Kelengkapan lain dari ensambel angklung Sunda tersebut yakni satu set kendang dan gong serta ditambah dengan vokalis/*sinden*. Mengingat teknik membunyikan instrumen tersebut menirukan beberapa pola-pola ritme dalam gamelan *salendro/pelog*, maka Koko Safa'at memberi nama perangkat ensambel tersebut sebagai "gamelan angklung", dalam arti pelatihan gamelan yang menggunakan media angklung.

Sebagai pelatih angklung dan sekaligus pembina sanggar, H. Koko Safa'at, mengkondisikan pelatihan dari mulai penyediaan alat-alat angklung, sarana dan prasarana sampai praktek pelatihannya. Materi lagu yang dilatihkan yakni mencakup lagu-lagu yang bersifat tradisi mulai dari lagu-lagu kaulinan sampai lagu-lagu kawih yang dapat dimainkan secara sederhana. Kendati usianya telah memasuki pensiun namun kecintaannya terhadap seni telah ia tunjukkan antara lain sebagai salah seorang pengrajin angklung, pelatih dan pembina sanggar seni. Dedikasinya itu ia curahkan melalui berbagai kegiatan berkesenian khususnya bagi masyarakat dan para generasi muda, di antaranya melalui pembinaan seni di sanggar dengan tanpa pamrih. Menurutnya tujuan pelatihan seni di sanggar tersebut semata-mata adalah sebagai salah satu kegiatan pewarisan seni yang dapat ia lakukan terhadap masyarakat di wilayah desanya. Dengan demikian pelatihan angklung di sanggar Bambu Wulung menurut Koko Safaat, pada dasarnya bertujuan yakni: memberi pengalaman dan wawasan berkesenian angklung terhadap para generasi muda.

Prinsip bermain angklung dengan menerapkan pola-pola ritme gamelan tersebut menurut Koko Safa'at merupakan salah satu upaya mengenalkan prinsip permainan gamelan dengan media angklung. Hal lainnya adalah mengingat pada akhir-akhir ini sulit sekali masyarakat mendapatkan kesempatan berlatih seni gamelan, karena gamelan jarang dimiliki masyarakat sebab harganya tidak terjangkau atau cukup mahal. Oleh karenanya kegiatan pelatihan menggunakan angklung Sunda tersebut setidaknya dapat mewakili berkesenian masyarakat seperti halnya bermain gamelan.

Pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung merupakan salah satu kegiatan/program yang dikembangkan dalam kegiatan sanggar. Adapun kegiatan lainnya yang ada di sanggar tersebut yakni memproduksi dan memasarkan alat-alat musik tradisional seperti: angklung, calung, arumba, kolintang dan lain-lain. Kegiatan pelatihan adalah sebagai bagian lain dari kegiatan sanggar yang kaitannya dengan pembinaan masyarakat. Umumnya waktu latihan hanya sesuai dengan kebutuhan/ insidental, misalnya apabila ada acara *shooting video* atas permintaan stasiun televisi tertentu atau untuk mengisi acara hiburan lain.

Kegiatan pelatihan angklung Sunda tidak secara rutin dilakukan, hal ini disesuaikan dengan keluangan waktu peserta didik dari kegiatan pokok yakni sekolah. Hal itu mengingat umumnya anggota pelatihannya terdiri dari pemuda-pemudi yang berada di wilayah desa Ambit yang masih usia sekolah. Oleh sebab itu sifat pelatihan yang di amati waktunya sangat singkat yakni hanya dalam waktu 3 minggu bertepatan dengan liburan sekolah, yang kegiatannya dilakukan dua pertemuan dalam satu minggunya.

Berdasarkan pengamatan dilapangan Koko Safa'at sebagai pelatihnya menerapkan cara-cara mengajar atau strategi khusus. Kendatipun menggunakan perangkat angklung namun pola-pola permainan tabuhannya menerapkan dasar-dasar permainan gamelan. Berdasarkan pengamatan dilapangan dalam setiap bentuk pelatihan kesenian, Koko Safa'at berhasil membina para peserta pelatihan dengan hasil yang memuaskan. Salah satu cirinya yakni meskipun latihan hanya dalam beberapa kali, hasil pelatihan tersebut dapat ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Menurut salah seorang anggotanya bahwa proses pelatihan tersebut

materinya dapat mudah dipahami oleh para peserta pelatihan, disamping itu di dalam pelatihan sangat disiplin, dan memiliki cara-cara yang mudah difahami dan bersifat kekeluargaan (wawancara, Juni 2015, dengan ibu Entar (55 tahun)). Bahkan menurut salah seorang peserta didik (neng Sindy, 14 tahun) menyatakan kesannya bahwa dalam pelatihan angklung Sunda tersebut cepat dimengerti sehingga ia senang mengikutinya (wawancara, 6 Juli 2015).

Di dalam kegiatan pelatihan, strategi melatih sangat diperlukan, menurut para ahli bahwa strategi pelatihan merupakan bagian penting untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan Sudjana (2007, hlm. 16) Strategi pelatihan terdapat hal-hal khusus yang perlu diperhatikan oleh pelatih seperti dikemukakan Kamil (2010) bahwa strategi pelatihan di dapat klasifikasikan menjadi perencanaan, proses dan hasil.

Berdasarkan konsep tersebut maka pelatihan di sanggar Bambu Wulung dapat mencapai keberhasilan mengingat didukung oleh aspek-aspek yang mendukung berjalannya pelatihan. Menurut pendapat pelatihnya, ia hanya berupaya menerapkan kemampuan melatih sesuai dengan pengalamannya, menerapkan tahap-tahap tertentu serta memilih materi yang memungkinkan mudah dikuasai peserta didiknya. Kendati demikian nampaknya persiapan pelatihan senantiasa ia lakukan secara maksimal agar hasilnya memuaskan (wawancara dengan H. Koko Safa'at, 15 Juni 2015). Berdasarkan pengamatan tersebut dapat dinyatakan bahwa pelatih dalam hal ini menerapkan cara-cara khusus yang memungkinkan para peserta didik dapat mudah menguasai materi di dalam pelatihan angklung Sunda tersebut kendati materi yang diberikan masih pada tahap awal/dasar.

Dengan adanya gambaran pencapaian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung menarik untuk dikaji yang belum pernah ditemukan di tempat/sanggar pelatihan seni lainnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mencoba mengangkat topik penelitian mengenai salah satu kegiatan di sanggar tersebut dengan judul: "PELATIHAN ANGKLUNG SUNDA DI SANGGAR BAMBU WULUNG DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG".

Secara konseptual pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung belum pernah diteliti atau dideskripsikan oleh peneliti lain. Oleh karena itu maka penelitian ini terhindar dari plagiarisme dan terjaga keasliannya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Pelatihan angklung Sunda di kalangan masyarakat masih jarang ditemukan.
2. Di sanggar Bambu Wulung, pelatihan tersebut bertujuan memberi pengalaman kepada para generasi muda khususnya mengenai praktek seni tradisi dengan menggunakan media angklung yang disebut sebagai “angklung gamelan”.
3. Perangkat angklung Sunda yang digunakan dalam pelatihan di sanggar Bambu Wulung menggunakan perangkat waditra antara lain: angklung melodi, angklung pengiring (saron I dan II), gambang bambu, jenglong bambu, dan dilengkapi dengan gong dan kendang.
4. Kegiatan pelatihan angklung Sunda di sanggar tersebut menerapkan cara-cara khusus yang menunjukkan adanya penerapan strategi khusus yang dikembangkan oleh pelatihnya.
5. Berdasarkan pengamatan, proses pelatihan tersebut cukup berhasil yang ditandai dengan adanya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi secara cepat dan menyenangkan.

Berdasarkan identifikasi tersebut maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang diselenggarakan”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung?
2. Bagaimana tahap-tahap pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung?
3. Bagaimana hasil pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung yang berada di Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui perencanaan pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung.
- b. Mendeskripsikan tahap-tahap pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung.
- c. Mengetahui hasil pelatihan angklung Sunda di sanggar Bambu Wulung.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat berguna, terutama bagi :

1. Segi teori

Dengan disusunnya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menambah referensi dan dokumentasi mengenai khazanah seni tradisi dan pembelajarannya di masyarakat khususnya terkait dengan konsep pelatihan angklung Sunda di masyarakat.

2. Segi kebijakan

Konsep-konsep yang dikembangkan di dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu contoh pengembangan model pelatihan di masyarakat berbasis pada tradisional dengan menggunakan media seni angklung.

3. Segi praktik

Contoh hasil pelatihan di dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan keahlian seni di masyarakat khususnya terkait dengan kemampuan praktik seni angklung Sunda. Berdasarkan aspek lain bahwa pengembangan pelatihan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan pelaku seni dan menghasilkan pelatih seni yang profesional di masyarakat terkait dengan pengembangan seni tradisi angklung di Jawa Barat.

2. Segi isu serta aksi sosial

Konsep pelatihan seni angklung Sunda dengan metode khusus dapat dijadikan sebagai konsep baru yang dapat dikembangkan baik dari segi penggunaan angklung, pelatihan musikalitas, penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan alat angklung maupun konsep pelatihan seni di masyarakat, agar seni tradisional dapat tumbuh lebih bermakna dan dibanggakan oleh masyarakatnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, membahas tentang latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, identifikasi dan rumusan masalah yang ditetapkan dan diangkat di dalam penelitian, tujuan dan manfaat dilakukan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teoritis, berisi tentang konsep-konsep yang dikembangkan dan dijadikan sebagai pisau bedah di dalam penelitian ini yang memuat: teori tentang strategi pelatihan; model pendidikan dan pelatihan, pembelajaran musik, seputar pengetahuan angklung; angklung di Jawa Barat, dan teori karawitan gending.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini ditentukan desain penelitian, metode dan pendekatan kualitatif, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian dan isu etik. Semua komponen yang berada pada ruang lingkup metode merupakan cara-cara operasional yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan, mengolah, menganalisis, dan menyusun seluruh data yang didapat menjadi sebuah karya ilmiah yang berwujud skripsi.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi tentang deskripsi data-data hasil observasi dilapangan, hasil analisis dan temuan penelitian dengan mengacu pada pokok permasalahan atau rumusan masalah yakni: perencanaan, tahap-tahap dan hasil pelatihan yang diolah sehingga mendapatkan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan rekomendasi. Pada bagian ini penulis mendeskripsikan simpulan hasil penelitian dan implikasinya serta memberikan

rekomendasi kepada pihak atau peneliti lain yang berminat mengembangkan objek serupa di dalam kajian lain khususnya terkait dengan bentuk pelatihan seni angklung Sunda sebagai salah satu instrument yang dapat dikembangkan di dalam kegiatannya.